

**BIMBINGAN KEAGAMAAN BERBASIS KITAB AKHLAKUL BANIN DALAM MENANAMKAN NILAI KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUSSALAM****Tasurun Amma, Erham As'ari, M. Aknan, Ayu Meiratnasari**

STAIDA Sumatera Selatan, Palembang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author: Tasurun Amma tasurunamma@stidasumsel.ac.id STAIDA Sumatera Selatan</p>	<p>Pendidikan karakter religius pada tingkat dasar menghadapi tantangan kompleks akibat pengaruh media digital, lemahnya kontrol orang tua, dan kurangnya keteladanannya. Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan bimbingan keagamaan berbasis kitab <i>Akhlakul Banin</i> untuk menanamkan nilai karakter religius di MI Darussalam. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM), penelitian ini melibatkan pelatihan guru, implementasi pembelajaran, observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus. Hasilnya menunjukkan perubahan signifikan pada perilaku siswa, seperti peningkatan kesopanan, disiplin ibadah, dan kesadaran akhlak, terutama melalui pendekatan kisah inspiratif yang relevan dan menyentuh aspek emosional. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator, meskipun terkendala oleh perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan orang tua. Upaya kolaboratif dan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran tematik berhasil mengatasi kendala tersebut, memperkuat iklim religius di Madrasah.</p>
<p>Keywords: <i>Nilai Karakter Religius, Akhlakul Banin, Madrasah Ibtidaiyah</i></p>	

This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter religius merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian anak sejak usia dini, terutama dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam (Indriyani dkk., 2023). Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, karakter religius bukan hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga menjadi misi utama dalam mewujudkan generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia. Salah satu pendekatan yang relevan dan kontekstual untuk menanamkan nilai-nilai religius adalah melalui bimbingan keagamaan berbasis kitab klasik yang telah teruji manfaatnya dalam membentuk perilaku dan budi pekerti (Nurlina dkk., 2024), salah satunya adalah kitab *Akhlakul Banin*.

Namun, pada kenyataannya, tantangan terhadap pembentukan karakter religius anak-anak semakin kompleks. Arus informasi digital yang bebas, lemahnya kontrol orang

tua terhadap konsumsi media anak, serta menurunnya praktik keteladanan dalam lingkungan sekitar telah menyebabkan sebagian siswa mengalami degradasi sikap religius (Sagala dkk., 2024) (Himmah & Fitriani, 2023) (admindesa, 2024). Di MI Darussalam sendiri, meskipun pelajaran agama telah diberikan secara formal, masih ditemukan siswa yang kurang menunjukkan sikap hormat kepada guru, kurang disiplin dalam ibadah, serta kurang memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran kognitif keagamaan dan pembentukan karakter yang seharusnya lebih membumi dan membentuk kebiasaan.

Idealnya, pendidikan keagamaan tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga menyentuh aspek pembiasaan dan internalisasi nilai (Rifa, 2016). Kitab *Akhhlakul Banin*, karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja, memuat nilai-nilai akhlak praktis yang mudah dipahami dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak usia madrasah ibtidaiyah (Tri Yugo & Muhardi, 2024). Penggunaan kitab ini dalam pembelajaran dan bimbingan keagamaan dapat menjadi solusi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran secara lebih aplikatif dan menyentuh sisi emosional-spiritual siswa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan kitab klasik dalam pendidikan dasar dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Studi Cahya dkk., (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kitab *Akhhlakul Banin* berkontribusi dalam peningkatan perilaku religius siswa secara signifikan. Demikian pula, Nurfasihah dkk., (2025) (Khoirin dkk., 2025) mencatat bahwa internalisasi nilai melalui kitab tersebut lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional karena mengandalkan pendekatan keteladanan dan sentuhan hati.

Melihat urgensi dan potensi besar dari metode ini, pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) bertajuk “Bimbingan Keagamaan Berbasis Kitab Akhlakul Banin dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius di MI Darussalam” menjadi sangat penting. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengembangkan metode bimbingan yang lebih menyentuh aspek afektif siswa serta memperkuat fungsi madrasah sebagai institusi pembentuk karakter religius sejak dini. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wahana penguatan kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan masyarakat dalam membangun generasi Islam yang berakhlak karimah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) berbasis penelitian tindakan untuk menganalisis bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhhlakul Banin* guna menanamkan nilai karakter religius di MI Darussalam, melalui pelatihan guru dan implementasi pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan via observasi perilaku siswa, wawancara dengan guru, dan diskusi kelompok terfokus, dianalisis secara kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, untuk memahami perubahan sikap religius siswa dan efektivitas kitab dalam membentuk karakter di era modern. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan PKM

No	Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1	Observasi dan Identifikasi Masalah	Survei awal terhadap kondisi karakter siswa dan wawancara dengan guru MI Darussalam.
2	Penyusunan Modul dan Panduan	Menyusun panduan bimbingan berbasis kitab <i>Akhhlakul Banin</i> untuk guru dan siswa.
3	Pelatihan untuk Guru	Memberikan pelatihan kepada guru MI mengenai metode pembelajaran kitab klasik.
4	Implementasi di Kelas	Pendampingan langsung dalam pembelajaran <i>Akhhlakul Banin</i> selama beberapa pertemuan.
5	Evaluasi dan Refleksi	Melakukan evaluasi hasil implementasi serta diskusi bersama guru dan siswa.
6	Publikasi Hasil PKM	Menyusun laporan kegiatan dan artikel ilmiah untuk diseminasi hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhhlakul Banin* di MI Darussalam menunjukkan dampak positif dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebelum intervensi dilakukan, terdapat sejumlah masalah seperti kurangnya kesopanan siswa terhadap guru, rendahnya kedisiplinan dalam ibadah harian, serta lemahnya kesadaran akan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara pembelajaran agama secara kognitif dan pembentukan karakter secara afektif.

Setelah dilakukan pelatihan kepada guru dan pendampingan dalam implementasi pembelajaran berbasis kitab *Akhhlakul Banin*, terjadi perubahan perilaku siswa yang cukup signifikan.



Gambar 1. Kegiatan Pendahuluan
(Observasi, Identifikasi Masalah, dan pelatihan Guru)

Guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap lebih hormat, baik dalam berbicara maupun bertindak terhadap guru dan sesama teman. Beberapa manfaat yang dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhhlakul Banin* di MI Darussalam meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran Akhlak Melalui Kisah Inspiratif

Kitab *Akhhlakul Banin* dipilih sebagai media utama dalam bimbingan keagamaan karena di dalam kandungan isinya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan akhlak terpuji yang dikemas dalam bentuk kisah-kisah sederhana. Kisah-kisah yang disajikan sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di usia sekolah dasar. Hal ini menjadi keunggulan tersendiri karena siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih berada dalam tahap perkembangan konkret, di mana pemahaman terhadap nilai-nilai lebih mudah diserap melalui contoh nyata yang dapat mereka bayangkan atau identifikasi dalam kehidupan mereka sendiri. Melalui pendekatan naratif, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat kepada orang tua serta guru melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Sebagai contoh, ketika guru membacakan kisah tentang seorang anak yang jujur meskipun dalam kondisi sulit, siswa tidak hanya memahami arti kejujuran secara teori, tetapi juga dapat melihat dampak positif dari kejujuran melalui alur cerita yang disampaikan. Hal ini merangsang empati dan imajinasi siswa, sehingga mereka terdorong untuk meniru sikap yang dicontohkan dalam kisah tersebut.

Kisah-kisah dalam *Akhhlakul Banin* mencerminkan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti hubungan anak dengan orang tua, interaksi dengan teman sebaya, serta sikap terhadap guru dan lingkungan sekolah (Hikmah, 2021). Ini menjadikan pesan moral dalam kitab tersebut tidak terasa asing atau abstrak. Guru juga dapat memodifikasi atau mengaitkan isi cerita dengan kejadian nyata yang dialami siswa, misalnya dengan menanyakan pengalaman pribadi siswa yang mirip dengan tokoh dalam kisah. Dengan cara ini, terjadi dialog batin dalam diri siswa yang mendorong refleksi dan evaluasi diri.



Gambar 2. Implementasi Kegiatan (Pemahaman konsep terhadap Siswa)

Pendekatan ini juga menyentuh aspek afektif, yakni perasaan dan emosi siswa. Pendekatan kisah atau *storytelling* mampu menyentuh hati siswa. Beberapa siswa bahkan menunjukkan ekspresi emosional seperti haru atau semangat setelah mendengarkan kisah-kisah inspiratif. Hal ini menjadi indikator bahwa pesan moral tidak hanya diterima secara logika, tetapi juga dirasakan secara emosional, yang pada akhirnya lebih mudah membentuk perilaku yang berakar dari kesadaran internal. Transformasi dari pemahaman menjadi kebiasaan inilah yang menjadi tujuan utama dari penanaman nilai karakter religius. Dalam kegiatan bimbingan keagamaan, guru mulai mengamati adanya perubahan perilaku, seperti siswa yang lebih rajin meminta maaf, menunjukkan sikap saling tolong-menolong, serta menjadi lebih taat dalam menjalankan ibadah harian. Perubahan ini tidak terjadi

secara instan, namun pendekatan kisah telah membuka ruang bagi siswa untuk membangun kesadaran akhlak dari dalam dirinya sendiri, bukan sekadar karena instruksi atau hukuman.

2. Peran Guru sebagai Teladan dan Fasilitator

Keberhasilan program bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhlakul Banin* bergantung pada peran aktif guru sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru menjadi figur utama yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan guru memiliki dampak yang besar karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan alami secara langsung dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan sikap santun, jujur, disiplin, dan penuh kasih sayang menjadi landasan penting dalam keberhasilan internalisasi nilai religius.

Guru-guru yang terlibat dalam program ini telah mengikuti pelatihan yang membekali mereka dengan strategi dan metode yang aplikatif untuk menyampaikan materi akhlak. Dengan adanya pelatihan ini, guru merasa lebih percaya diri dan memiliki panduan yang jelas dalam mengemas pembelajaran yang tidak monoton, melainkan interaktif dan kontekstual. Mereka tidak hanya membacakan isi kitab secara tekstual, melainkan juga mengembangkan materi dengan cara yang lebih relevan dan menarik, seperti menggunakan cerita, drama singkat, diskusi kelompok, dan permainan edukatif yang bermuatan nilai moral.



Gambar 3. Guru sebagai Teladan dan Fasilitator
(Cipta Lingkungan Religius dan berakhlakul Karimah)

Selain sebagai fasilitator pembelajaran, guru juga berperan sebagai pembimbing emosional dan spiritual siswa. Mereka menjadi tempat curhat, penasehat, bahkan figur orang tua kedua di sekolah. Dengan mendekatkan diri secara emosional kepada siswa, guru dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai luhur, karena siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Hubungan yang hangat antara guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter secara menyeluruh. Di sisi lain, guru juga berperan dalam membangun budaya sekolah yang religius. Mereka secara aktif mengajak siswa untuk menjalankan ibadah bersama, menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta saling menghormati antar warga sekolah. Sikap dan kebiasaan guru dalam menjalankan aktivitas keagamaan menjadi teladan nyata yang ditiru oleh siswa

dalam keseharian mereka. Dengan demikian, nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya tersimpan dalam pikiran, tetapi terwujud dalam perilaku nyata yang terus dilatih dan dibiasakan.

3. Kendala dan Upaya Pemecahannya

Pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhhlakul Banin* di MI Darussalam, ditemukan beberapa kendala yang cukup signifikan dan memengaruhi efektivitas proses internalisasi nilai karakter religius kepada siswa. Kendala pertama yang muncul adalah adanya perbedaan pemahaman di antara guru-guru terhadap isi dan maksud yang terkandung dalam kitab *Akhhlakul Banin*. Beberapa guru belum terbiasa menggunakan kitab kuning atau kitab klasik sebagai sumber ajar, sehingga menimbulkan keraguan dalam menyampaikan materi secara utuh dan mendalam. Selain itu, variasi latar belakang pendidikan guru juga menyebabkan adanya perbedaan dalam pendekatan dan cara menginterpretasikan makna dari isi kitab tersebut.

Kendala kedua yang cukup dominan adalah keterbatasan waktu dalam jadwal pelajaran. Mengingat padatnya kurikulum dan banyaknya mata pelajaran yang harus disampaikan dalam satu minggu, guru merasa kesulitan untuk menyisipkan pelajaran akhlak tambahan secara rutin. Hal ini menjadi tantangan tersendiri karena pembentukan karakter tidak bisa dicapai hanya melalui satu atau dua kali pertemuan, melainkan membutuhkan penguatan yang konsisten dan berkesinambungan.

Kendala ketiga berkaitan dengan kurangnya dukungan dari lingkungan rumah, terutama dari orang tua siswa. Beberapa siswa datang dari latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pendidikan agama dan akhlak secara serius. Akibatnya, nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah sering kali tidak mendapat penguatan di rumah, bahkan dalam beberapa kasus bertentangan dengan apa yang diterapkan di sekolah. Kondisi ini menyebabkan pembentukan karakter religius menjadi kurang optimal karena tidak ada kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, dilakukan beberapa upaya strategis. Dalam hal perbedaan pemahaman guru, pihak pelaksana program menginisiasi pembentukan kelompok belajar guru yang secara rutin melakukan kajian bersama terhadap isi kitab *Akhhlakul Banin*. Dalam kelompok ini, para guru saling berbagi pemahaman, bertukar pengalaman, dan mendiskusikan strategi terbaik dalam menyampaikan materi akhlak kepada siswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai isi kitab, tetapi juga memperkuat kolaborasi dan rasa tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter siswa. Mengatasi keterbatasan waktu pelajaran, guru-guru mulai menyisipkan materi akhlak dari kitab tersebut ke dalam pembelajaran tematik atau ketika ada momen tertentu seperti sebelum atau sesudah pelajaran dimulai. Beberapa guru juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam mata pelajaran lain, misalnya menyisipkan nilai kejujuran saat mengajar matematika, atau nilai kasih sayang saat mengajar bahasa Indonesia. Pendekatan ini terbukti efektif karena siswa menerima pesan-pesan moral secara alami dan tidak merasa terbebani.

Kendala-kendala yang muncul dalam implementasi program dapat diatasi dengan pendekatan yang kolaboratif, fleksibel, dan partisipatif. Meskipun tidak semua hambatan

dapat dihilangkan sepenuhnya, namun dengan adanya strategi yang tepat, program bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhhlakul Banin* tetap dapat berjalan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius siswa.

4. Refleksi dan Dampak Jangka Panjang

Evaluasi akhir menunjukkan bahwa integrasi kitab *Akhhlakul Banin* dalam proses pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan iklim religius yang lebih kuat di lingkungan MI Darussalam. Kitab ini tidak hanya menjadi bahan ajar semata, tetapi juga menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada siswa. Materi yang disampaikan melalui kisah-kisah pendek dan penuh makna membuat siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi ajaran akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin menunjukkan kesopanan dalam berbicara, kepedulian terhadap sesama, dan peningkatan disiplin dalam melaksanakan ibadah harian seperti salat, membaca doa, dan menjaga kebersihan.

Dari sisi tenaga pendidik, guru-guru MI Darussalam juga merasakan adanya perubahan paradigma dalam pendekatan mengajar. Mereka tidak lagi hanya berfokus pada aspek kognitif dari pendidikan agama, tetapi juga lebih menekankan pada pendekatan afektif dan keteladanan. Guru menjadi lebih sadar akan perannya sebagai model bagi siswa, sehingga mereka berusaha memperbaiki sikap dan perilaku dalam keseharian agar dapat menjadi contoh nyata nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan yang lebih menyentuh hati dan membumi ini membuat interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih hangat dan bermakna, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab moral dalam proses pendidikan.

Ke depan, program integrasi kitab *Akhhlakul Banin* ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih luas dan berkelanjutan. Agar dampaknya semakin optimal, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya dari pihak sekolah dan guru, tetapi juga dari orang tua dan komunitas sekitar. Peran orang tua sangat penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui pembiasaan di rumah. Demikian pula, dukungan dari lingkungan masyarakat dapat menciptakan sinergi yang positif dalam membentuk karakter religius anak. Program ini juga perlu difasilitasi dengan pelatihan lanjutan bagi guru, pengembangan modul pembelajaran yang kreatif, serta evaluasi berkala untuk menilai efektivitas dan memberikan ruang bagi inovasi. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran berbasis kitab *Akhhlakul Banin* tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi gerakan pendidikan karakter yang berdampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia.

DISKUSI

Pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhhlakul Banin* di MI Darussalam menunjukkan keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter religius melalui pendekatan naratif yang kontekstual dan afektif. Hasil penelitian mengungkap bahwa sebelum intervensi, terdapat kesenjangan antara pembelajaran agama yang berfokus pada aspek kognitif dan pembentukan karakter yang seharusnya menyentuh aspek afektif dan perilaku. Kurangnya kesopanan, rendahnya disiplin ibadah, dan lemahnya kesadaran akhlak siswa

mencerminkan tantangan pendidikan karakter di era modern, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Khairuddin (2020), yang menyoroti degradasi nilai akibat pengaruh lingkungan eksternal. Pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhlakul Banin* di MI Darussalam dapat menjelaskan beberapa aspek penting terkait penanaman nilai karakter pada anak yaitu:

1. Efektivitas Pendekatan Naratif

Pendekatan kisah dalam *Akhlakul Banin* terbukti efektif karena relevansinya dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1952). Pendekatan kisah dalam *Akhlakul Banin* terbukti efektif karena relevansinya dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, yang masih berada pada tahap operasional konkret (Piaget, 1952) (Rizqiyati dkk., 2023). Kisah-kisah sederhana yang mencerminkan kehidupan sehari-hari siswa memungkinkan internalisasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan hormat melalui empati dan refleksi diri. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan pentingnya observasi dan imitasi dalam pembentukan perilaku (Irama dkk., 2023). Dengan menghubungkan cerita pada pengalaman siswa, guru berhasil menciptakan dialog batin yang mendorong siswa mengevaluasi dan mengadopsi nilai-nilai terpuji. Keunggulan pendekatan naratif ini juga didukung Ina Hasanah, yang menemukan bahwa storytelling lebih efektif dalam menyentuh aspek emosional dibandingkan metode konvensional (Hasanah dkk., 2024). Ekspresi emosional siswa, seperti haru atau semangat, menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran internal yang menjadi dasar perilaku berkelanjutan.

2. Peran Sentral Guru

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari peran guru sebagai teladan dan fasilitator. Keteladanan guru, sebagaimana dijelaskan oleh teori pembelajaran observasional, menjadi faktor kunci karena siswa cenderung meniru perilaku figur otoritas. Pelatihan guru yang mencakup strategi pengajaran interaktif, seperti drama, diskusi, dan permainan edukatif, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengemas pembelajaran yang menarik dan relevan. Pendekatan ini mendukung temuan Lickona (1991) tentang pendidikan karakter, yang menegaskan bahwa pembentukan moral memerlukan kombinasi keteladanan, pengajaran eksplisit, dan pembiasaan. Hubungan emosional antara guru dan siswa juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memungkinkan siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai religius (Izzati dkk., 2019).

3. Tantangan dan Solusi

Meskipun program ini berhasil, kendala seperti perbedaan pemahaman guru terhadap kitab, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan orang tua tetap menjadi hambatan. Perbedaan latar belakang pendidikan guru mencerminkan tantangan umum dalam implementasi kitab klasik, sebagaimana diidentifikasi oleh Zuhdi (2018), yang menyoroti kebutuhan pelatihan intensif untuk memahami teks klasik. Pembentukan kelompok belajar guru menjadi solusi efektif untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kolaborasi, sejalan dengan pendekatan profesional *learning community* (Pun

& Mansor, 2022). Integrasi nilai akhlak ke dalam pembelajaran tematik juga mengatasi keterbatasan waktu, memungkinkan pembentukan karakter tanpa membebani kurikulum. Namun, kurangnya dukungan dari rumah menunjukkan perlunya keterlibatan orang tua yang lebih intensif.

4. Implikasi dan Rekomendasi

Program ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis kitab klasik dapat menjadi solusi kontekstual untuk pendidikan karakter di madrasah, terutama dalam menghadapi tantangan modern seperti degradasi nilai akibat media digital. Keberhasilan transformasi perilaku siswa, seperti peningkatan kesopanan dan disiplin ibadah, menunjukkan potensi pendekatan ini untuk diadopsi secara lebih luas. Namun, keberlanjutan program memerlukan pelatihan lanjutan bagi guru, pengembangan modul yang lebih kreatif, dan keterlibatan aktif orang tua serta komunitas. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini pada jenjang pendidikan lain atau dalam konteks budaya yang berbeda untuk memperluas dampaknya.

SIMPULAN

Pelaksanaan bimbingan keagamaan berbasis kitab *Akhlakul Banin* di MI Darussalam terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter religius pada siswa, ditunjukkan oleh perubahan perilaku seperti peningkatan kesopanan, disiplin ibadah, dan kesadaran akhlak melalui pendekatan kisah inspiratif yang relevan dan menyentuh aspek emosional. Peran guru sebagai teladan dan fasilitator, didukung pelatihan dan strategi pengajaran interaktif, menjadi kunci keberhasilan, meskipun tantangan seperti perbedaan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan minimnya dukungan orang tua diatasi melalui kolaborasi, integrasi tematik, dan keterlibatan keluarga. Program ini memperkuat iklim religius di madrasah dan berpotensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan dukungan sekolah, orang tua, dan komunitas, guna membentuk generasi berakhlik mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Admindesa. (2024, Maret 3). Mengatasi Tantangan Membentuk Karakter Anak Pada Era Digital. *Bhuana Jaya*.
- Cahya, F. S., Bahri, S., & Hayaturrohman, H. (2016). Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 12(1), 77–96.
- Hasanah, I., Mulyono, N., & Kuncoro, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5- 6 Tahun. *JOECE: Journal Of Early Childhood Education*, 1(2), 89–98.
- Hikmah. (2021). *Kisah Kesuksesan Penulis Kitab "Al-Akhlaq Lil Banin."* Nu Online. <Https://Jabar.Nu.Or.Id/Hikmah/Kisah-Kesuksesan-Penulis-Kitab-Al-Akhlaq-Lil-Banin-0db37>
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293–32301.

- Indriyani, K., Hasan, M. Z. A., & Tarlam, A. (2023). Menumbuhkan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Mengucapkan Salam Dan Kreativitas Prakarya Pada Anak Usia 4-5 Tahun Kelompok A Di Tk Tunas Nu Patrol Indramayu. *JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(1), 13–27.
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2023). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129–139.
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., SahiD, M., & IndriAni, D. E. (2019). Character Education: Gender Differences In Moral Knowing, Moral Feeling, And Moral Action In Elementary Schools In Indonesia. *Journal For The Education Of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556.
- Khoirin, T., Fani, F. A., & Khoir, M. A. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Di Imtaq Shighor Baitul Qur'an Wonogiri. *Azzahra: Scientific Journal Of Social Humanities*, 3(1), 32–39.
- Nurfasiyah, S. A., Ade Holis, Jafar Amirudin, & Ani Siti Anisah. (2025). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Dan Relevansinya Dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 304–316.
- Nurlina, N., Halima, H., Selman, H., Muallimah, M., Usman, U., & Amalia, W. O. S. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(10), 252–260.
- Pun, A., & Mansor, M. (2022). Komuniti Pembelajaran Profesional Di Sekolah Menengah Kebangsaan Di Malaysia. *Malaysian Journal Of Social Sciences And Humanities (Mjssh)*, 7(2), E001287.
- Rifa, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117–133.
- Rizqiyati, I., Wardani, A., Fadholi, Z. R., & Dewi, D. N. R. (2023). Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 6, 634–638.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan Karakter Di Era Digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8.
- Tri Yugo & Muhardi. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Dari Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Konteks Pendidikan Modern. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(2), 102–123.
- Zuhdi, R. (2024). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan* (1 Ed.). Penerbit Qriset Indonesia.